ETHNIC PERSPECTIVE BUDAYA BALI DALAM NOVEL MULTIKULTURAL *AYU MANDA* OLEH I MADE IWAN DARMAWAN: TEORI PERSPEKTIF MULTIKULTURAL MINGSHUI CAI

Octo Dendy Andriyanto
Meilita Hardika

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap autentisitas novel *Ayu Manda* sebagai *multicultural literature.* Oleh karena itu, karakteristik *multicultural literature* yang terdapat dalam novel *Ayu Manda* menjadi hal awal yang akan dipaparkan dalam artikel ini. Pembahasan akan dilanjutkan untuk menilai kadar autentisitas novel *Ayu Manda.* Di dalam artikel ini, konsep *multicultural literature* dari Mingshui Cai digunakan untuk menganalisis novel tersebut. Cai menawarkan *cultural authenticity* sebagai alat untuk mengevaluasi sebuah *multicultural literature. Cultural authenticity* ini melingkupi *ethnic perspective* yang di dalamnya terdapat *cultural arrogance,* dan *brute facts.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Ayu Manda* merupakan sebuah *multicultural literature* dengan kadar autentisitas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesesuaian antara kondisi budaya-sosial masyarakat Bali yang digambarkan dalam novel dengan *ethnic perspective* dan *brute facts.* Novel ini bisa memiliki kadar autentisitas yang tinggi karena adanya kedekatan pengarang (I Made Iwan Darmawan) dengan etnik Bali yang digambarkannya dalam novel *Ayu Manda.*

Kata kunci: *multicultural literature, ethnic perspective,* autentisitas, multikultural, budaya, etnik.

1. Pendahuluan

Budaya multikultural yang menjadikan kebudayaan Barat sebagai *mainstream culture,* larangan terhadap praktik-praktik kebudayaan yang dilakukan masyarakat minoritas menunjukkan adanya ketidaksetaraan yang terjadi di negara-negara multikultural.

Dalam bukunya *Rethinking Multiculturalism,* Parekh dalam Cai (2002: 41) mencatat berbagai praktik kebudayaan dari kelompok minoritas ini. Beberapa di antaranya adalah pernikahan yang terjadi lewat perjodohan. Kebiasaan ini banyak dipraktikkan masyarakat keturunan Asia. Praktik lainnya yaitu tradisi yang dilakukan oleh beberapa komunitas asal Afrika, seperti melukai pipi anak-anak dan bagian tubuh lainnya sebagai bagian dari upacara inisiasi.

Kondisi budaya dan sosial kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural juga seringkali direfleksikan dalam berbagai novel. Akan tetapi, gambaran-gambaran yang disampaikan dalam novel tersebut terkadang tidak autentik. Padahal autentisitas budaya yang ditampilkan dalam karya sastra merupakan hal yang sangat penting. Dengan menampilkan

kondisi budaya yang autentik dalam karya sastra bertema multikultural, hal ini akan memberikan pemahaman yang benar dan jelas mengenai sebuah komunitas budaya yang telah telanjur dimarginalkan (Cai, 2002:49).

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural. Terdapat banyak etnik dengan budaya khasnya masing-masing. Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan lokal budaya yang menonjol dalam hal adat dan budayanya. Demikian juga dalam hal karya sastra, Bali memiliki peran penting dalam perkembangan sastra Indonesia modern.

Putra (2011) menyebutkan bahwa Bali sebagai persoalan muncul dalam sastra Indonesia sejak dekade 1920-an. Persoalan yang diangkat sebagian besar merupakan konflik tentang kasta, resistensi wanita Bali tradisional, persoalan lokalitas dan perkembangan pariwisata Bali secara nasional. Tema-tema tersebut masih mendominasi karya-karya pengarang Bali dari waktu ke waktu bahkan sampai sekarang.

Kehidupan sastra di Bali bersifat heterogen. Salah satu karya sastra yang menceritakan tentang budaya Bali yaitu novel yang berjudul *Ayu Manda*. *Ayu Manda* yang ditulis oleh I Made Iwan Darmawan yang merupakan orang Bali keturunan Tionghoa, merupakan novel yang bersifat heterogen dan multikultural. Darmawan yang merupakan orang Bali, sejak kecil tinggal di Jawa Timur, jauh dengan etnik Bali. Dan baru kembali ke Bali setelah ia memasuki Sekolah Menengah Pertama. Darmawan baru merasakan bagaimana kentalnya budaya Bali semenjak dia tinggal di sana. Dan dengan adanya etnik Tionghoa yang menurun padanya, Darmawan kadang merasa sedikit bimbang, karena dalam banyak hal ia justru bisa masuk lebih ke dalam sistem sosial yang sesungguhnya terkotak-kotak secara struktur dan kasta.

Dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas Darmawan menuliskan novel *Ayu Manda* yang mengisahkan tentang sosok perempuan bangsawan Bali yang memiliki karakter yang bertolak belakang dengan apa yang seharusnya perempuan Bali miliki. Karakter Ayu Manda yang berani, cerdas, dan kritis, menentang hal-hal yang dia anggap kurang benar merupakan oposisi dari karakter perempuan bangsawan Bali yang *ayu* (cantik), penurut, lemah lembut, dan menguasai tarian tradisional,

Ayu Manda adalah novel yang ditulis oleh seorang pengarang *insider* yang bikultural (Bali-Tionghoa). Darmawan memberikan gambaran kondisi budaya dan sosial masyarakat Bali yang sangat identik dengan adatnya yang khas. Akan tetapi, autentisitas novel ini sebagai sebuah *multicultural literature* perlu diungkapkan. Oleh karena itu dengan teori perspektif multikultural Mingshui Cai, penulis mencoba mengungkapkan bentuk autentisitas multikultural apa saja yang terdapat dalam Novel Ayu Manda.

2. *Ethnic Perspektif* Kebudayaan Bali dalam Novel *Ayu Manda*

> "An ethnic perspective is a world view shaped by an ideological difference with the American majority. This perspective is reflected in culturally specific ways of

> living, believing, and behaving. The key is to take on the group's perspective "like actors who take on a role so thoroughly that they come to be identified with it (and occasionally act it out in real life)" (Mingshui Cai, 2002; 41)

Tugas paling sulit bagi seorang pengarang agar bisa merefleksikan realitas dari sebuah etnik kultur (tak peduli apakah mereka berasal dari dalam atau luar kultur tersebut) adalah untuk memahami perspektif dari kultur itu sehingga karya yang autentik bisa tersaji. Dalam hal ini, agar bisa memahami perspektif sebuah etnis, seorang pengarang harus berperan secara spesifik ketika menggambarkan kondisi budaya sebuah kelompok masyarakat.

Sebuah novel dari Bunting, *Happy Funeral*, menunjukkan kegagalan dalam memahami *ethnic perspective*. Dalam novel ini, terlihatlah bagaimana pengarang tidak melihat suatu tradisi dari perspektif orang Cina secara keseluruhan.

Bunting melakukan ketersesatan ketika kepercayaan etnis Cina untuk mencari hiburan sesaat setelah salah seorang anggota keluarganya yang berumur panjang resmi meninggal dinyatakan sebagai '*happy funeral*'. Sebaliknya, Cai mencontohkan Lawrence Yep sebagai seorang pengarang yang mampu memberikan gambaran yang autentik mengenai kelompok etnis Cina. Yep menjelaskan dengan rinci dan benar tentang *the way of living, believing, behaving* komunitas masyarakat Cina. Untuk bisa mencapai tahap ini, Yep terlebih dahulu melakukan berbagai observasi selama enam tahun sehingga ia mampu menuliskan kultur masyarakat Cina sesuai dengan perspektif masyarakat tersebut.

Mingshui Cai menyatakan bahwa perspektif etnik tercermin dalam spesifikasi budaya dari cara mereka hidup, mempercayai sesuatu, dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam budaya adat.

Hal serupa dilakukan oleh Darmawan. Tidak mungkin novel Ayu Manda yang menceritakan autentisitas budaya Bali ditulis hanya dengan imajinasi. Dengan adanya gudang ilmu yang dimiliki Darmawan yang notabene orang keturunan Bali yang pernah tinggal di sana, sangatlah mungkin untuk menuliskan karya sastra fiksi dengan tema budaya Bali yang sesuai dengan realita budaya yang ada.

Dalam novel juga diceritakan sedikit tentang budaya London yang sangat bertolak belakang dengan budaya Bali. Perbedaan penggambaran Bali dan London terlihat bahwa Bali merupakan tempat yang masih alami kental akan tradisi, sedangkan London merupakan pusat peradaban yang sudah berkembang dan modern. Oposisi biner budaya yang seperti ini muncul akibat adanya sudut pandang penulis yang harusnya sudah memiliki pengetahuan, pengalaman, atau paling tidak penelitian mengenai dua budaya ini.

Budaya London mempunyai sebuah peradaban yang lebih maju dengan banyaknya gedung-gedung bertingkat, selain itu hal tersebut masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut juga mempunyai sebuah pemikiran yang didasarkan pada logika. Sedangkan, budaya Bali

dianggap sebagai peradaban yang masih primitif dan tradisional.

Masyarakat Timur, dalam hal ini masyarakat Bali dianggap belum mengenal adanya sebuah teknologi yang dapat mengubahnya, mereka lebih mengantungkan hidupnya terhadap alam. Adat istiadat dalam Budaya Bali tidak bisa luntur atau hilang walaupun orang Bali asli sudah mengenyam budaya baru yang lebih modern, terbuka oleh kemajuan teknologi dan zaman, lebih bebas terhadap adat istiadat. Tetapi setelah mereka kembali di Bali, mereka harus bisa menerima konsekuensi bahawa budaya luar yang lebih bebas tersebut tidak bisa diaplikasikan dalam budaya Bali yang masih sangat kental adat istiadatnya.

Hal tersebut tersirat dengan perilaku Ayu Manda setelah kembali dari kepergiannya, yaitu London. Ia menjumpai budaya asing yang sangat bertolak belakang dengan budaya adat tempat dia tinggal. Budaya asing yang lebih bebas, tidak terkekang apapun, bebas dari pembagian kasta. Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa diimplementasikan Ayu Manda pada budaya tempat ia berasal yaitu Bali. Sekeras apapun ia menentang apa yang dia anggap tidak benar, pada akhirnya adat atau budaya yang sudah kental terhadap masyarakat bali tidak bisa dia ubah.

Cai menyatakan bahwa dalam penulisan karya sastra multikultural, pasti ada kesan bahwa penulis karya sastra tersebut terkena pengaruh dari budaya yang ia dapat.

> "Authors of multicultural literature are acting as cultural messengers, but they may unconsciously impose their cultural beliefs and values on the culture they try to recreate, exhibiting called "cultural arrogance." (Cai, 2002: 62))

Pada dasarnya, memperkenalkan konsep dari sebuah kultur ke kultur lain merupakan sebuah pekerjaan yang sangat menantang. Oleh karena itu, pengarang *multicultural literature* harus berperan sebagai seorang *cultural messenger,* tapi terkadang mereka secara tidak sadar memaksakan nilai-nilai dan kepercayaan kultural mereka pada sebuah kultur yang sedang mereka tuliskan kembali (Cai, 2002: 62). Nodelman menyebut ini dengan istilah *cultural arrogance.* Oleh karena itu, seorang pengarang memang benar-benar harus berusaha memasuki kultur tersebut, yang tentu saja tidak akan bisa dipahami hanya dengan kekuatan imajinasi, tak peduli seberapa pun imajinatifnya seorang pengarang. Hal ini juga berlaku pada *insiders*. Meskipun menuliskan tentang etnis mereka sendiri, tetapi *insiders* juga harus melakukan observasi dan pembelajaran agar terhindar dari *cultural arrogance*. Pada dasarnya, perspektif tentang sebuah etnis tidak diturunkan melalui gen, tapi melalui pengalaman. Oleh karena itu, menjadi bagian dari sebuah etnis tidak menjamin seorang pengarang mampu menuliskan *multicultural literature* yang autentik. Beberapa *multicultural literature* dianggap gagal bukan karena pengarangnya kurang imajinatif, tetapi karena mereka tidak menampilkan perspektif kultural dengan akurat.

Dalam novel Ayu Manda juga demikian, I Made Iwan Darmawan yang merupakan orang keturunan Bali secara

tidak sadar ia memasukkan budaya-budaya lokal yang terdapat di Bali dalam karyanya. Sebagai contoh, ia memasukkan tarian-tarian tradisional Bali, tari Legong yang harus dipelajari oleh Ayu Manda yang merupakan sosok perempuan bangsawan Bali. Secara tidak sadar Darmawan memperkenalkan budaya Bali yang lekat dengan adat-istiadat di sana yang mewajibkan bahwa sosok perempuan Bali terutama yang mempunyai gelar bangsawan harus belajar dan bisa melakukan tarian tradisional Bali, salah satunya adalah tari Legong.

Tarian Legong merupakan tarian klasik yang dipertunjukkan di Keraton. Tari Legong adalah tarian tradisional yang sudah lama, dan sekarang hampir ditinggalkan oleh masyarakat Bali. Darmawan sangat bagus dalam menyoroti budaya Bali terutama dalam hal kekayaan tarian tradisional. Tarian Legong yang hampir punah, diceritakan kembali secara detail dan tarian Jogged yang identik dengan sesuatu yang vulgar dibandingkan dengan tulisan yang ringan. Penulisan tentang kasta terutama dalam hal perjodohan dan diskriminasi wanita, dituliskan sesuai dengan realita yang ada di budaya Bali.

Selain tarian tradisional, dengan karakter Ayu Manda yang merupakan anak perempuan Bali keturunan bangsawan, ia juga harus memiliki perilaku sesuai dengan adat yang ada, yaitu santun, cantik, penurut, dan lemah gemulai. Kasta dalam budaya bali juga tersirat dalam novel ini, seorang perempuan bangsawan tidak boleh menikah dengan laki-laki yang kastanya lebih rendah. Terdapat empat kasta dalam system budaya Bali, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Manda yang memiliki kasta setara dengan Ksatria tidak diperbolehkan menikah dengan laki-laki yang memiliki kasta Sudra.

Ayu Manda yang diceritakan sebagai sosok wanita bangsawan Bali, memiliki karakter yang cerdas dan suka melawan apa yang dianggapnya tidak benar, tapi pada akhirnya semua hal-hal yang dianggap benar dan umum dalam kebudayaan bali tidak bisa ia lawan. Di dalam novel *Ayu Manda,* pengarang juga menghadirkan sosok-sosok cerdas walaupun berasal dari tempat yang masih kental dengan adat-istiadat. Manda misalnya, dia digambarkan sebagai perempuan Bali yang cerdas, berani mengungkapkan pendapat dan mempunyai tanggungjawab sebagai pemimpin.

> "Anda terlalu memuji, Tuan,"kata Manda anggun. "Tidak. Flint sudah banyak cerita tentang dirimu. Bahkan katanya, dia akhirnya senang bertemu perempuan cerdas di Bali""Ah, itu terlalu membesar-besarkan, Tuan"Tuan Henry agak terkejut,"Itu benar? Mungkin saja pemuda ini terlalu banyak baca laporan antropologi tentang Bali yang banyak salah kaprah". Ia menepuk bahu Flint yang tampak tidak tahu apa yang dikatakan bosnya,"Tapi sejujurnya aku mengakui Manda cantik dan cerdas" (Darmawan, 2010: 88)

Terbukti di dalam teks ini bahwa penulis menceritakan tentang budaya Bali menggunakan sudut pandang yang tidak seimbang. Inferioritas tidak selamanya terjadi di tempat yang masih lekat dengan adat, hal ini hanya wacana saja yang sengaja dikembangkan untuk melegitimasi bahwa budaya Bali yang

dulu masih sangat terikat dengan struktur dan kasta.

Selain narasi yang ditampilkan adalah inti dari apa yang diperoleh dari para penulisnya tentang bagaimana adat yang ada, narasi juga dipergunakan sebagai penegasan jati diri dan eksistensi sejarah, dalam konteks kebudayaan. Darmawan juga mengeksplor Bali dengan menggambarkan keindahan alamnya. Bali terkenal akan alamnya yang menarik wisatawan baik domestik maupun internasional. Tidak mengherankan penggambaran eksotisme alam Bali banyak diangkat sebagai setting dalam karya-karya sastra pengarang Bali. Melalui sebuah karya seperti novel kita dapat menikmati bahwa geografis Bali memanglah menarik siapa saja yang membacanya.

> „Bulan bulat penuh beraut lembut memanjat di balik pohon-pohon kelapa yang menjulang tinggi dengan pelepah daun-daunnya menyeruak ke angkasa. Sinar kekuningannnya, nyaris jingga menerobos sela-sela batang kelapa yang masing-masing memiliki lengkungan tersendiri, jejak dari sejarah pertumbuhan memburu arah perjalanan matahari. Tumbuhan berakar serabut itu seperti sengaja membentangi tepi Desa Munduk Sungkal dari tebing curam, di mana di dasarnya mengalir sungai Ayung: sungai yang berkelok-kelok seperti ular melata mengejar mangsa ini, menggores dalam sebagian kecil Pulau Bali dari bagian tengah ke Selatan“.(Darmawan, 2010: 2)

Eksotisme alam tidak hanya dimaknai sebagai kondisi geografis Bali di dalam novel tetapi lebih pada munculnya relasi oposisi yang terbangun di dalamnya. Alam juga mewakili simbol dari karakter penduduk setempat,dalam hal ini di sebuah desa yang masih asri, terpencil, dan masyarakatnya banyak yang miskin. Dalam ruang karakter seperti itu, inferioritas jelas akan terlihat. Masih percayanya masyarakat pada mitos, hal-hal gaib makin menunjukkan bahwa peradaban mereka masih rendah. Sebagai pembandingnya, adalah akal budi (budaya luar Bali: Eropa). Akal budi di dalam novel ini dipandang sebagai bentuk yang lebih ideal, yang dianggap yang lebih ‘beradab’.

> „Akhirnya rombongan tiba di BandaraHeathrow, London, pada siang hari yang lumayan hangat. Saat menuruni anak tangga pesawat di bandara yang tergolong baru dan canggih itu, Manda terkesima dengan deretan burung besi berbagai bentuk bergiliran pergi, lalu ada yang datang dengan deru mesin memekakkan telinga, melayang gagah hingga mendekati landasan; kejauhan gedung-gedung tinggi terlihat menggapai angkasa, puncaknya tertutup asap sisa polusi pabrik, persis sebuah negeri dalam cerita-cerita dongeng yang pernah ia baca”.(Darmawan, 2010: 86)

Darmawan dengan pengalaman dan pengetahuannya tentang adat dan alam Bali menuliskan bagaimana keeksotisan masyarakat Bali yang masih sangat mengikuti tradisi walaupun orang-orang Bali tidak sedikit

yang sudah mengenyam dunia luar. Dalam novel ini digambarkan negara London yang sangat megah dengan budaya yang lebih bebas dan modern, dapat mengubah pemikiran Manda menjadi lebih kritis dan terbuka menanggapi hal-hal yang ada dalam buadayanya, misalnyua saja tentang perjodohan dan kasta.

3. *Brute Fact* dalam Novel *Ayu Manda*

Imajinasi memang merupakan *creative power,* tetapi imajinasi bukanlah *master of reality.* Sebaliknya, imajinasi bisa dibatasi oleh realitas. Akan tetapi, perbedaan budaya seringkali menjadi kendala yang mempersempit imajinasi pengarang sehingga ia tidak mampu menampilkan kondisi sosial yang akurat dalam karya sastra ciptaannya. Cai menyebut ini sebagai *brute facts.* Untuk mengatasi hal ini, pengarang perlu melakukan berbagai usaha agar bisa memberikan gambaran yang nyata tentang kondisi sosial masyarakat etnis tertentu. Jika pengarang *insider* (pengarang yang menuliskan budaya asalnya sendiri) harus melakukan beberapa usaha agar bisa memberikan gambaran kondisi sosial yang sesuai dengan realitas, pengarang *outsider* (pengarang yang menuliskan budaya yang bukan dari tempat dia berasal) harus melakukan usaha dua kali lipat untuk mewujudkan ini.

B*rute facts* tidak hanya merupakan fakta yang terlihat dalam realitas eksternal, tetapi juga fakta-fakta yang tak terlihat dalam realitas internal. Dalam kaitannya dengan hal ini, memang benar seorang pengarang akan bisa menuliskan tentang kehidupan yang ia sendiri tak pernah mengalaminya, tetapi setidaknya dia membutuhkan pengalaman tidak langsung sebagai basis imajinasinya.Seperti yang dikatakan Coleridge, dalam penciptaan karya sastra, imajinasi mengubah, mengembangkan, dan menghilangkan agar bisa menciptakan kembali. Oleh karena itu, sebuah etnis tidak akan bisa diakses oleh imajinasi jika tidak adapengalaman. Selain itu, seorang pengarang juga harus melakukan *cultural immersion.*

Seorang pengarang harus membenamkan diri pada kultur yang ingin ia gambarkan. Hal ini sekali lagi menekankan betapa pentingnya pengalaman dalam menulis karya sastra multikultural.

> "If a member of an ethnic group has to make great efforts to develop the group's special sense of reality, a nonmember who is unfamiliar with the ethnic culture has to make double efforts to get that sense. There is no denying that imagination is a creative power, but imagination is not the master of reality. On the contrary, it can be limited by reality. As the critic Rabinowitz (1987) points out, "brute facts" impose great constraints and limitations on the author's imagination, especially in historical fiction. This is also true of multicultural literature. Cultural differences are "brute facts" that limit the author's imagination and put constraints on his or her literary choices". (Cai, 2002: 43)

Penulis *literature multicultural* bisa berasal dari daerahnya, atau dari luar kelompok daerahnya. Mereka membuat usaha yang lebih untuk

meningkatkan penggambaran realitas budaya yang ada. Mereka tidak menolak adanya imajinasi, kreatifitas tapi tetap berlandaskan dengan realita yang ada.

Darmawan mengunakan istilah-istilah yang sangat lekat dengan budaya Misalnya ia menggunakan nama-nama tokoh dengan gaya khas Bali, mengungkapkan sistem perjodohan untuk perempuan Bali, tarian-tarian bali, dan ungkapan sehari-hari dalam bahasa daerah Bali. Hal itu dikarenakan dia merupakan orang keturunan Bali dan tumbuh di daerah Bali. Dalam karyanya ia juga menuliskan tentang budaya Eropa, yaitu tentang London. Darmawan tidak mungkin menuliskan budaya London hanya dengan imajinasinya saja. Ia pasti juga mengetahui banyak budaya London melalui *research* atau pengalaman yang pernah ia dapatkan.

Brute fact dalam novel ini terlihat secara tidak langsung dalam hal membandingkan dua budaya yang sangat bertolak belakang. Hal ini tak lepas dari kemampuannya dalam berimajinasi dan hasil dari *research* mengenai dua budaya ini yaitu segal hal berkenaan dengan Bali dan London. Walaupun Darmawan bukan merupakan orang asli London, ia mampu menggambarkan London sesuai dengan realita karena pengalaman dan penelitian yang dia lakukan, tidak hanya terpaku dengan imajinasinya.

Di negara-negara multikultural yang menjadikan kebudayaan Barat sebagai *mainstream culture,* larangan terhadap praktik-praktik kebudayaan yang dilakukan masyarakat minoritas menunjukkan adanya ketidaksetaraan yang terjadi di negara- negara multikultural.

Kondisi budaya dan sosial kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural juga seringkali direfleksikan dalam berbagai novel. Akan tetapi, gambaran-gambaran yang disampaikan dalam novel tersebut terkadang tidak autentik. Padahal autentisitas budaya yang ditampilkan dalam karya sastra merupakan hal yang sangat penting.

Dengan menampilkan kondisi budaya yang autentik dalam karya sastra bertema multikultural, hal ini akan memberikan pemahaman yang benar dan jelas mengenai sebuah komunitas budaya yang telah telanjur dimarginalkan. Oleh karena itu, karya sastra multikultural yang autentik dianggap perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran untuk anak-anak dan remaja. Hal ini ditujukan untuk memberikan pemahaman yang sebenarnya tentang budaya yang diminoritaskan di negara-negara multikultural (Cai, 2002:49).

Novel *Ayu Manda* secara tersirat juga mengungkapkan tentang diskriminasi kasta perempuan. Perempuan yang berkasta lebih tingi tidak boleh menikah dengan laki-lai yang berkasta klebih rendah. Perempuan Bali harus mngikuti keputusan keluarganya terutama orangtua laki-laki dalam hal perjodohan. Darmayanti (2014) menuliskan bahwa beberapa masyarakat Bali di Karangasem, Tabanan, Buleleng, Denpasar, Badung, Gianyar masih ada banyak kasus pendiskriminasian seksualitas perempuan dalam hegemoni kasta yang ada di Bali. Pendiskriminasian tersebut ditunjukkan oleh perilaku pengasingan atau pengusiran oleh keluarga pihak

laki-laki sudra. Perempuan berkasta di Bali apabila menikah dengan laki-laki berkasta sudra dianggap oleh masyarakat sebagai pembawa aib atau sial kepada pihak laki-laki yang tidak berkasta (sudra).

Darmawan menuliskan pendiskriminasian perempuan ini melelui tokoh Manda dan Raka Sidan. Manda yang jatuh cinta kepada Sidan (tidak berkasta), pada akhirnya tidak bisa menikah. Walaupun pemikiran Manda sudah terbuka karena pengaruh budaya London yang sempat ia singgahi beberapa saat, akan tetapi, manda tidak bisa menentang tradisi kasta yang sudah ada dalam adat Bali.

4. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagai seorang pengarang *insider* (Penulis yang berasal dari daerah/budaya yang dituliskan), I Made Iwan Darmawan mampu menyajikan *multicultural literature* yang memiliki kadar autentisitas tinggi melalui novel *Ayu Manda. Ayu Manda* bisa memiliki kadar autentisitas yang tinggi karena I Made Iwan Darmawan (pengarang) mampu memiliki kedekatan dengan etnik Bali yang ia gambarkan dalam novel tersebut. Sementara itu, kadar autentisitas yang tinggi dalam *Ayu Manda* terlihat dari kesesuaian kondisi budaya Bali yang digambarkan Darmawan dengan *ethnic perspective* masyarakat Bali. Darmawan hanya melakukan kesalahan yang minim dalam menggambarkan *the way of living, behaving, and believing* masyarakat Bali. Kesalahan yang dilakukan Darmawan ini hanya berkisar pada sudut pandang mengenai budaya Bali yang dianggap inferior. Sebagai contohnya, ketika menggambarkan tentang karakter perempuan Bali. Ia menuliskan sosok perempuan Bali haruslah penurut, mengikuti apa yang diperintahkan orang tua dan apa yang tergaris dalam adat istiadat Bali, misalnya tentang perjodohan dan kasta. Memang struktur dan kasta masih sangat mendominasi di etnik Bali, akan tetapi, sekarang banyak perempuan Bali yang memiliki pemikiran yang lebih terbuka, dan tidak selalu mengikuti perjodohan yang sesuai dengan kastanya. Darmawan kurang menjelaskan secara detail daerah mana saja di Bali yang masih terpengaruh budaya kasta dalam hal perjodohan. Kadar autentisitas yang tinggi dalam *Ayu Manda* juga terlihat dari ketepatan Darmawan ketika menggambarkan kondisi sosial tokoh Manda yang sudah pernah tinggal di London dan kembali ke Bali. Darmawan memberikan gambaran yang cukup akurat mengenai kondisi sosial tokoh Manda di lingkungan masyarakat Bali dengan pemikirannya yang lebih terbuka, tetapi tidak berterima dalam lingkungannya. Penulisan tentang tari Legong dan tari Jogged juga sangat realistis dan Darmawan bisa menyampaikan pesan bahwa tari Legong yang klasik yang harusnya dilestarikan tetapi sudah banyak ditinggalkan. Terakhir, kedekatan yang dimiliki Darmawan dengan etnik Bali yang ia gambarkan dalam *Ayu Manda* dapat dilihat dari latar belakang Darmawan. Status Darmawan sebagai seorang bikultural (Orang Bali keturunan Tionghoa) dan pengalamannya dalam memahami dan meneliti kultur Bali membuat

Darmawan memiliki pemahaman yang bagus mengenai etnik ini.

Kepustakaan

Cai, Mingsui. 2002. *Multicultural Literatur for Children, Young, Adult: Reflection on Critical Issues*. London: Greenwood Press.

Darmawan, I Made Iwan. 2010. *Ayu Manda*. Jakarta: PT. GRASINDO.

Darmayanti, Ida Ayu Made. 2014.*Seksualitas Perempuan Bali Dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis Pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Vol. 3,No. 2: 485-486.

Putra, I Nyoman Darma. 2011. *Politik Identitas dalam Teks Sastrawan Bali.* Dimuat dalam Jurnal Kajian Bali, Vol.01.No.01: 43-44.